DAMPAK MEREBAKNYA PMK PADA TERNAK

Harga Sapi Turun 15-20 Persen

WONOSARI (KR) - Setelah membentuk Tim Reaksi Cepat penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (DPKH) melakukan antisipasi dan mengimbau untuk sementara tidak mendatangkan sapi dari luar Gunungkidul yang berpotensi menimbulkan penularan.

Dalam pemantauan kewaspadaan dini pada hewan dan tindakan pemeriksaan, dampak merebaknya penyakit PMK menyebabkan terjadinya penurunan harga ternak khususnya jenis sapi hingga mencapai titik rendah. Harga sapi jenis pejantan program penggemukan yang sebelumnya mencapai Rp 23 juta harganya anjlok dalam kisaran antara Rp 20 juta hingga Rp 21 juta. Untuk jenis indukan yang sebelumnya seharga Rp 18 juta kini dalam kisaran antara Rp 17 juta hingga Rp 18 juta. "Tingkat penurunan harga terkait merebaknya penyakit mulut dan kuku antara 15-20 persen," kata Harso Mulyono (50) pedagang sapi di Pasar Hewan Siyono Harjo, Jumat (13/5).

Kepala Bidang Kesehatan Hewan, DPKH Gunungkidul, drh Retno Widyastuti menyatakan kewaspadaan terhadap PMK di wilayahnya akan terus dilakukan menyusul merebaknya PMK di sejumlah wilayah di Indonesia.

Pemantauan berupa kewaspadaan dini dilakukan dengan pemeriksaan fisik pada hewan dan tindakan pemeriksaan tidak hanya dilakukan di sejumlah tempat termasuk area pasar hewan.

KR-Bambang Purwanto

Pasar Hewan Siyonoharjo jadi sasaran pemeriksaan DPKH.

Wilayah Perbatasan

Selain itu juga dilakukan sosialisasi bagi peternak dan pedagang hewan . Tindakan antisipasi difokuskan di wilayah perbatasan dengan Jawa Tengah yakni di Kapanewon Girisubo, Rongkop dan Semin.

" Ketiga kapanewon ini memiliki risiko tinggi akibat intensitas keluar masuk hewan antara Gunungkidul dan Jawa Tengah cukup tinggi," ujarnya.

Terkait dengan antisipasi penularan, pedagang ternak di 3 wilayah kapanewon itu dihimbau untuk tidak membawa atau mendatangkan ternak terlebih dahulu dari luar Gunungkidul. Pihaknya meminta pedagang tidak menambah stok hewan dari luar sekalipun harganya murah.

Pihaknya saat ini juga sudah koordinasi dengan semua petugas di DPKH, Puskeswan dan Laboratorium untuk bersiaga. Koordinasi di antaranya menyusun tim reaksi cepat yang akan bergerak di wilayah-wilayah Puskeswan.

"Pasar hewan besar dinas akan turun langsung, kemudian di pasar hewan skala kecil menjadi tanggung jawab Puskeswan," ucapnya.

Upaya antisipasi lain yang dilakukan berupa tindakan KIE, yakni Komunikasi, Informasi dan Edukasi berupa penjelasan kepada segenap lapisan masyarakat mengenai penularan PMK. Tujuannya agar masyarakat tidak bingung, panik dan resah.

Dari investigasi dan pendataan lapangan hingga saat ini ternak Gunungkidul belum ada kasus penularan PMK pada ternak.

Terkait dengan PMK yang disebabkan oleh virus dengan tingkat penularan yang cepat atau morbiditasnya tinggi harus tetap diwaspadai dan dicegah agar tidak menular di Kabupaten Gunungkidul. **(Bmp)**

SETELAH LEBARAN MASYARAKAT JANGAN LENGAH

Pemantauan Covid Tetap Dilakukan

WATES (KR) - Masyarakat jangan lengah meski kasus positif Covid-19 di Kabupaten Kulonprogo melandai, bahkan selama libur Lebaran nol kasus. Sebab masa pemantauan pasca libur besar masih dilakukan paling sampai satu bulan setelah libur.

"Pengalaman, penyebaran kasus diketahui setelah empat minggu liburan. Kita berharap tidak ada peningkatan kasus yang signifikan. Meskipun tidak ada laporan, kami belum berani menyimpulkan bahwa Covid di Kulonprogo sudah tidak ada," kata drg Baning Rahayujati MKes Juru Bicara Penanganan Covid-19 Kabupaten Kulonprogo, Jumat (13/5).

Pihaknya, lanjut Baning, masih terus memantau dan juga merencanakan untuk mengetahui yang sebenarnya. Survei akan dilakukan kepada masyarakat, apakah nanti lewat jalur sekolah atau masyarakat untuk mengetahui situasi yang sebenarnya. "Yang pasti dengan cakupan vaksinasi yang cukup tinggi, booster kita juga bertambah. Harapannya dengan kekebalan yang terjadi di masyarakat cukup tinggi," katanya.

Dikatakan Baning, selama libur Lebaran, situasi Covid di Kulonprogo kasusnya nol. Tapi saat ini ada 2 kasus, yang keduanya dirawat di Rumah Sakit.

"Ditemukan karena Screening atau dilakukan tindakan di Rumah Sakit. Jadi masuk Rumah Sakit dengan penyakit lain. Satu di Wates, satunya di Yogya," ucapnya.

Baning menambahkan, selama libur Lebaran kemarin protokol kesehatan (prokes) tidak baik dilaksanakan. Masker sudah mulai dilepas, jarak sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu pihaknya masih menduga di masyarakat masih ada kasus, namun karena daya tahan tubuh sudah bagus maka gejalanya tidak ada. "Harapan kami dalam situasi seperti ini tetap waspada, Covid belum hilang, prokes tetap dijalankan dan vaksinasi tetap ditingkatkan," pungkasnya. **(Wid)**

HEPATITIS AKUT

Belum Ditemukan, Tapi Harus Diwaspadai

WATES (KR) - Meski di Kulonprogo tidak ditemukan dan tak ada laporan dari fasilitas kesehatan (faskes) terkait gejala yang mengarah ke Hepatitis Akut, namun semua harus melakukan kewaspadaan, baik dari tingkat masyarakat, Puskesmas, hingga Rumah Sakit bila ada pasien yang mengarah gejala tersebut.

"Semua antisipasi bila ada pasien yang mengarah ke gejala tersebut. Saat ini yang sudah dilakukan Dinas Kesehatan adalah promosi kesehatan terkait gejala-gejala awal yang patut dicurigai masyarakat untuk pengenalan Hepatitis Akut yang belum diketahui. Untuk usia yang diserang masih di bawah 16 tahun," ungkap Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo dr Rina Nuryati MPH, Jumat (13/5).

Disampaikan Rina, yang perlu diketahui masyarakat, gejala awal, pada saluran pencernaan, mual, muntah, diare, demam, tapi tidak terlalu tinggi demamnya.

Kalau sudah lanjut akan menyebabkan kerusakan sel-sel hati dan mengakibatkan gejala kuning.

"Kami mengimbau kepada masyarakat agar bila ditemukan gejala tersebut segera dibawa ke Faskes, Puskesmas, atau Rumah Sakit agar tertangani dengan segera," ucap Rina.

Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinkes Kulonprogo dr Eko Damayanti MPH menyatakan, persiapan untuk menghdapi Hepatitis Akut sudah siapkan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), klinik, dokter praktik, dan Faskes selanjutnya.

"Faskes pertama lebih ke arah screening gejala klinis dan riwayat kontak. Seperti demam, gangguan pencernaan, pegal-pegal, lemas, bisa diikuti gejala kuning atau tidak. Kalau ada gejala itu, Faskes pertama akan menelusuri riwayat kontak. FKTP hanya sifatnya Screening dan akan merujuk ke Rumah Sakit. Karena penanganan membutuhkan alat dan ruangan serta laboratorium khusus. Kita siapkan RSUD Wates sebagai rumah sakit rujukan, ada laboratorium lengkap dan ada ruang ICU" ujar Eko. **(Wid)**

ANTISIPASI KEKURANGAN AIR BERSIH

BPBD Siapkan Kuota Sementara 400 Tangki

WONOSARI (KR) - Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul mulai menyiapkan kuota sementara dropping air yang dibanding tahun lalu mengalami penurunan.

Pada tahun anggaran 2021 silam bantuan air bersih bagi warga daerah krisis mencapai ribuan tangki dan tahun ini, hanya mencapai ratusan tangki.

Kasi Kedaruratan BPBD Gunungkidul, Sapto Wibowo, menyatakan,berdasarkan kalender musim, saat ini seharusnya sudah memasuki kemarau. Namun curah hujan masih terjadi dalam dan dalam intensitas tinggi dalam beberapa waktu terakhir ini. Meskipun demikian, berdasarkan perkiraan BPBD Gunungkidul, seperti tahun sebelumnya, kekeringan masih akan terjadi. Sehingga pihaknya telah menyiapkan armada untuk melakukan droping air ke kawasan yang terdampak kekeringan.

"Tahun ini kuota bantuan droping air untuk sementara disiapkan 400 tangki," ujarnya, Kamis (12/5) .

Diakuinya bahwa awal kemarau tahun ini memang terjadi pengurangan cukup besar dibanding tahun lalu. Kuota yang disiapkan sebanyak 400 tangki pada tahun ini dan jumlah tersebut jauh di bawah kuota tahun 2021 lalu. Pada tahun lalu, anggaran untuk dropping air mencapai 2.200 tangki.

Namun demikian, pihaknya akan berusaha mengakses dana Belanja Tidak Terduga (BTT) untuk menambah kuota tangki air yang akan disalurkan jika nantinya tidak mencukupi. "Jumlah tersebut hanya sementara, setelah ada data wilayah yang memerlukan dropping air maka kami akan mengajukan tambahan anggaran melalui BTT," ucapnya.

Terkait dengan wilayah yang berpotensi terdampak kekeringan, pihaknya belum dapat menyebutkannya lantaran baru akan menggelar rapat koordinasi pada pertengahan bulan Mei mendatang. Jika menurut data sebelumnya, sebanyak 14 kapanewon terdampak kekeringan dan diajukan memperoleh bantuan droping air.Jika nanti dana BTT habis dan tidak bisa menambah kuota droping air, kemungkinan akan mengandalkan dari donatur.

"Ada beberapa komunitas yang biasanya melakukan donasi air bersih di Gunungkidul," terangnya. **(Bmp)**

DIBERANGKATKAN 4 JUNI MENDATANG

Kuota Haji 190 Orang

WONOSARI (KR) - Calon haji dari Kabupaten Gunungkidul telah mendapat kepastian terkait dengan keberangkatan haji di tahun 2022 terdiri dari jumlah kuota dan jadwal keberangkatan. Kepala Kemenag Kabupaten Gunungkidul, Saíban Nuroni mengatakan, pihaknya telah menerima informasi rinci dari pusat dengan jumlh kuota sebanyak 190 jemaah yang akan berangkat tahun ini.

Untuk kloter pertama akan diberangkatkan pada 4 Juni 2022 mendatang. Untuk jumlah kuota yang tersedia saat ini baru mencapai 48 persen dari kuota normal. "Kami akan mengikuti peraturan pemerintah Arab Saudi," katanya Kamis (12/5).

Menurutnya, kuota haji Gunungkidul biasanya paling rendah se DIY bersama dengan Kabupaten Kulonprogo. Adapun pemberangkatan haji kali tahun ini nantinya akan melalui Embarkasi Solo, Jawa Tengah.

Lantaran kuota yang terbatas, ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi jemaah diantaranya diprioritaskan bagi mereka yang telah membayar lunas serta umur maksimal 65 tahun. Sementara untuk yang berumur di atas 65 tahun dikenakan penundaan, dengan pertimbangan kesehatan, hal tersebut menjadi pertimbangan karena masih ada potensi penularan Covid-19. "Untuk Propinsi DIY tahun ini mendapat kuota sebanyak 1.437 jemaah," ujarnya.

Ditambahkan Kepala Saksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Kanwil Kemenag Gunungkidul, Taufik Ahmad Sholeh, sejauh ini sudah ada 10 jemaah yang mengundurkan diri dan mereka merupakan jemaah yang seharusnya ikut kuota 190 yang berangkat tahun ini.

Beberapa faktor yang menjadi alasan pengunduran diri di antaranya sakit, sedang hamil hingga usia di atas 65 tahun. Namun bukan berarti keberangkatan mereka dibatalkan.

Pengunduran diri tersebut tidak membuat kuota haji Gunungkidul berkurang. Selama uang pendaftaran tidak diambil, maka hak berangkat tidak hilang, namun hanya ditunda.

" Untuk jatah 10 jamaah yang mengundurkan diri akan diberikan kepada mereka yang masuk dalam daftar antrean teratas," terangnya. **(Bmp)**